

BAB III

DINAMIKA HUBUNGAN DAN KERJASAMA ARAB SAUDI DENGAN CHINA

Dalam bab ini penulis akan memaparkan mengenai dinamika hubungan Arab Saudi dengan China yang kemudian dilanjutkan dengan keputusan kedua negara untuk memperkuat kerjasamanya pada tahun 2017 karena suatu pertimbangan dan beberapa tujuan. Hubungan kedua negara yang bahkan memiliki ideologi yang sangat berbeda ini tentunya akan memiliki babak baru dengan semakin eratnyakerjasama terutama dalam ekonomi. Saudi memilih China sebagai mitra dari Timur, untuk menyeimbangkan keinginan negara tersebut dalam pembangunan ekonominya.

A. Arab Saudi Merupakan Negara Arab Pertama yang Memperbaiki Hubungan dengan China

Arab Saudi merupakan salah satu negara di semenanjung Arab yang mulai menormalkan hubungan politiknya dengan negara besar dari Timur yaitu China pada tahun 1939. China sendiri merupakan negara dengan populasi lebih dari 1,3 miliar dan termasuk kedalam negara dengan perekonomian besar, yaitu terbesar kedua setelah Amerika Serikat. Dan kedua negara dengan perekonomian besar tersebut, China dan AS merupakan peluang besar bagi Kerajaan Saudi apabila bisa bekerjasama bersamaan dengan keduanya. Apabila perekonomian China meningkat, hal tersebut akan mengarah pada peningkatan besar dalam permintaan minyak dan kebutuhan minyak China tumbuh lebih cepat dari negara lain di dunia. Hal tersebut memberikan pandangan bagi Saudi bahwa jelas China akan tertarik dengan Timur Tengah atau khususnya dengan Saudi karena kehausannya akan minyak, dan Saudi merupakan tempat yang berlimpah akan minyak (Oil Market Report, 2012).

China merupakan negara yang mencukupi kebutuhan energinya secara mandiri atau tanpa bantuan dari luar hingga tahun 1993. Setelah tiga dekade dengan pertumbuhan yang

cepat, China mulai beralih ke luar negeri untuk memenuhi kebutuhan energinya yang semakin meningkat pula. Dengan hal itu, China menjadi negara konsumen minyak terbesar kedua setelah Amerika Serikat tentunya. Saudi melihat adanya peluang kerjasama bila keduanya mulai dekat kembali. Selain itu, keuntungan juga akan didapat oleh kedua negara. Saudi yang akan menjual minyaknya, dan China akan mendapatkan pasokan minyak langsung dari negara penghasil minyak terbesar di dunia. Tak hanya sebagai asumsi saja, aksi yang dilakukan oleh kedua negara pun ada. Hubungan antara negara Islam dan komunis ini semakin nyata dengan adanya tanda tangan perjanjian persahabatan di Jeddah pada tanggal 15 November 1946. Hubungan diplomatik keduanya tidak terlalu terlihat dan belum terlalu intens. Kemudian pada tahun 1949 ketika Partai Komunis China (PKC) mulai merebut kekuasaan China, hubungan diplomatik kedua negara mulai surut dan mati. Tetapi tak lama setelah itu, China mulai membuka hubungan dengan luar pada tahun 1979. Hal tersebut menjadi kesempatan untuk keduanya rujuk kembali. Namun tak ada peresmian hubungan diplomatik diplomatic antara keduanya (*Treaty of Amity Between the Republic of China and the Kingdom of Saudi Arabia*, 1995).

Hubungan tidak resmi antara Arab Saudi dan China dimulai dengan dikembangkan dalam tiga langkah. Yang pertama ialah muncul kembalinya haji muslim China atau Jemaah yang datang ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji pada akhir tahun 1970an. Kemudian secara ekonomi dimulai dengan masuknya barang-barang China ke Saudi market pada awal tahun 1980an. Dan yang ketiga ialah secara militer di mana akhirnya China menyediakan rudal jangka Panjang kepada Saudi pada pertengahan 1980an di mana sebelumnya kerajaan telah membeli rudal balistik yang sudah usang dengan jangkauan 1.500 mil dari China. Hubungan kedua negara yang belum lama ini bersatu kembali belum terlalu erat atau bahkan bisa dikatakan hampir sama dengan hubungan mereka sebelum terjadinya perenggangan hubungan karena perebutan China oleh PKC. Namun hubungan keduanya masih dapat dikatakan

kerjasama yang cukup menjanjikan dan saling menguntungkan satu sama lain (Treaty of Amity Between the Republic of China and the Kingdom of Saudi Arabia, 1995).

B. Peresmian Hubungan Diplomatik Arab Saudi dan China pada Tahun 1990

Pertemuan pertama Arab Saudi dan China di Oman pada tahun 1985 merupakan awal dari perkembangan hubungan keduanya yang akan menuju diplomatik resmi. Di mana hubungan keduanya menjadi semakin jelas pada tahun 1990. Dan di tahun itu pula, hubungan kedua negara telah diresmikan menjadi hubungan diplomatik antara dua negara berdaulat yaitu Kerajaan Arab Saudi dan Republik Rakyat China. Saudi dan China. Arab Saudi sendiri telah mengakui bahwa pemerintah Republik Rakyat China merupakan pemerintah yang sah untuk mewakili seluruh *Chinese People*. Untuk China sendiri, Saudi pun merupakan negara yang pantas diberi dukungan untuk mencapai keamanan, stabilitas, serta kepentingan nasionalnya. Kedua pemerintah pun telah melakukan kesepakatan untuk bekerjasama dan menjalin persahabatan antar keduanya. Yang tentunya kerjasama tersebut dilakukan berlandaskan prinsip-prinsip untuk saling menghormati kedaulatan dan integritas, keduanya tidak saling melakukan agresi, tidak ada campur tangan pada urusan internal masing-masing, adanya kesetaraan, saling menguntungkan, dan koeksistensi damai antar satu dengan yang lain (Jafar, 1999)

Sejak berdirinya hubungan diplomatik tahun 1990, perdagangan kedua negara berkembang terutama berbasis ekspor minyak Saudi. Saudi pun menyediakan pasar baru bagi orang China. Perdagangan dua arah antara Saudi dan China pada 1990 pun mencapai \$ 1,28 miliar. Hubungan yang telah terjalin antara keduanya telah mengalami perkembangan yang cukup pesat sejak terjadinya peresmian hubungan tahun 1990. Di mana kerjasama dan pertukaran dilakukan di berbagai bidang seperti, politik, ekonomi, agama, pendidikan, budaya, dan lain lain. Seiring dengan semakin eratnya hubungan kedua negara, tingkat saling percaya dan kunjungan politik pun juga semakin meningkat. Misalnya ialah antara 1991 dan 1998

terdapat sekitar lebih dari 16 pertukaran tingkat tinggi dilakukan, namun hanya beberapa yang menghasilkan kesepakatan solid. Kemudian hubungan dipandang semakin jelas ketika Raja Abdullah , yang saat itu menjabat sebagai putera mahkota kerajaan mengunjungi dataran China untuk pertama kalinya pada tahun 1998. Raja Abdullah yang pada saat itu menjabat sebagai putera mahkota merupakan pejabat kerajaan tertinggi yang berkunjung ke China, bahkan ia pun mengatakan bahwa:

“China is Saudi's best friend. There is no doubt that great Chinese people and their history have a place in the hearts of the people of Saudi Arabia. There has never been a difference between the two sides regarding political issues. I have the impression of truth and openness during my talks with the Prime Minister of China”

Raja Abdullah mengatakan hal tersebut setelah pembicaraan panjangnya dengan Perdana Menteri China Zhu Rongji yang membahas mengenai urusan politik dan ekonomi. Di antara kunjungan-kunjungan antara Arab Saudi dan China terdapat dua kunjungan yang sangat signifikan yaitu pada tahun 1999 ketika Presiden Jiang Zemin berkunjung ke Saudi dan yang kedua ialah perjalanan Raja Abdullah ke China pada tahun 2006 (Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China, 2006).

Kunjungan Presiden Jiang Zemin ke Saudi merupakan kunjungan pertama Presiden China ke dataran Arab Saudi. Di mana pada kunjungan tersebut, keduanya menyepakati “kemitraan minyak strategis” antara Arab Saudi dan China. Pertemuan kedua negara ini dipandang sebagai langkah awal yang semakin menjanjikan dalam perjalanan kerjasama antar kedua negara. Saudi pun menerima kerjasama tersebut sebagai sebuah keuntungan karena pada dasarnya China haus akan minyak Saudi seiring semakin berkembangnya negara tirai bambu tersebut. Nafsu China terhadap minyak ialah produk dari ledakan ekonomi selama 30 tahun negara tersebut yang telah

mengalami perluasan perdagangan eksternal, peningkatan pendapatan, pertumbuhan populasi, dan peningkatan urbanisasi (Anderson, 2004).

C. Arab Saudi Merupakan Pemasok Utama Minyak Mentah China Sejak Tahun 2002

Arab Saudi memiliki peran dominan yang unik di antara produsen minyak dunia dan China mengakui hal tersebut. Oleh karena itu China berusaha keras untuk membangun hubungannya agar lebih dekat dengan Saudi. Bagi China, keamanan energi merupakan jantung dari hubungan bilateral dengan Kerajaan Saudi. Menurut mantan duta besar China untuk Arab Saudi Song Wei, terdapat kata yang cocok untuk menggambarkan hubungan kedua negara tersebut yaitu “kerjasama energi”. Song Wei pun menambahkan bahwa:

“Energy cooperation has far surpassed buy-and-sell relationships ... When I became ambassador to Saudi Arabia, Saudi Arabia suggested that we build strategic cooperation, which means Saudi Arabia needs a stable market, and China's needs are stable”

Sebenarnya China telah menjadi importir minyak bersih sejak tahun 1993 di mana kebutuhannya akan energi sudah tidak dapat bergantung dengan diri sendiri dan harus melibatkan dunia luar. Dengan pertumbuhan produk domestik bruto tahunan China yang mencapai 9% selama dekade terakhir dibawah 2002, China pun berusaha memantapan diri sebagai basis manufaktur dunia. Pertumbuhan tersebut telah membawa kemakmuran yang lebih besar bagi China. Seperti halnya penjualan mobil dari China telah melonjak hingga hampir 70%. Kemudian pada tahun 2002, China telah menjadi konsumen produk minyak bumi terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat (Henderson, China and Oil: The Middle East Dimension, 2004).

China menginginkan adanya diversifikasi pada sumber pasokan minyaknya, namun sekitar setengah dari minyak yang di impor China ialah berasal dari Timur Tengah. Namun

akhirnya pada tahun 2003 Arab Saudi menjadi pemasok utama minyak mentah ke China. Terhitung sekitar 17% dari impor minyaknya. Bahkan, China pun berhasil menyalip Jepang dan menjadi pelanggan terbesar Arab Saudi setelah AS . Secara strategis, ikatan perdagangan dan investasi antara Arab Saudi dan China dimaksudkan untuk memperkuat upaya Beijing untuk memantapkan dirinya dalam perhitungan Saudi sebagai pelanggan jangka panjang yang diinginkan untuk ekspor minyak kerajaan. Hubungan Arab Saudi dan China pun dibenarkan dan didukung oleh Kepala ekonom Banque Saudi Fransi yang mengatakan bahwa:

“For China, Saudi Arabia is a moderate voice and stability. And undoubtedly the only most important country in the world of energy. This is a driving force that tries to bring moderation in prices and to supply the global market with enough oil” (Zhang, 2009)

Tidak dapat dipungkiri bila Arab Saudi sebagai eksportir minyak terbesar di dunia ini menjadi pemasok utama minyak ke China ini mendatangkan keuntungan bagi Saudi sendiri. Hal tersebut menyebabkan keinginan Saudi untuk terus memelihara hubungan baik dengan China sebagai pelanggan besarnya. Terutama karena China ialah negara Asia, dan pasar Asia lebih dekat dengan Teluk Persia dari pada Eropa atau Amerika. Saudi sendiri kini memasok minyak ke China sekitar 450.000 barel per hari. Permintaan minyak China yang melonjak pesat ialah salah satu faktor adanya diskusi pada pertemuan OPEC pada September 2004 silam. Selama delapan bulan pertama di tahun 2004, impor minyak China melonjak hingga 40% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2003. Hal tersebut memberikan kontribusi terhadap kenaikan cepat harga minyak selama musim panas pada tahun yang sama (Zhang, 2009).

China sebagai negara dengan penduduk terpadat merasa pertumbuhan ekonominya pun harus didorong oleh impor minyak. Dan Timur Tengah menjadi sumber utama China. Oleh karena itu, China telah mulai menjadikan

keamanan energi sebagai prioritas dan melakukan kampanye untuk membangun hubungan komersial dan diplomatik yang lebih baik dengan negara-negara Timur Tengah pada umumnya dan Arab Saudi pada khususnya. Dan China sadar upaya tersebut akan menjadi persaingan dengan AS mengingat pengaruh AS di Timur Tengah pun cukup kuat. Pada bulan Maret 2004, perusahaan energi China di Arab Saudi yaitu SINOPEC menandatangani perjanjian kerjasama untuk mengeksplorasi cadangan gas alam Saudi setelah bertahun-tahun negosiasi antara Riyadh dan perusahaan-perusahaan AS gagal membuahkan hasil. Saudi pun akan mengakuisisi 25% saham kilang minyak di China. Walaupun adanya kapasitas berlebih di kilang China, namun banyak pabrik perlu ditingkatkan untuk membuatnya cocok dengan minyak mentah Timur Tengah yang lebih berat. Selain itu, Saudi ARAMCO Overseas Company pada tahun yang sama juga menginvestasikan hampir US\$ 1 miliar untuk pembangunan fasilitas petrokimia di Provinsi Fujian tenggara China (Henderson, Chinese-Saudi Cooperation: Oil but also Missiles, 2006).

Pada tahun 2006, terdapat pertemuan yang cukup meyakinkan antara Saudi dan China yaitu kunjungan Raja Abdullah ke China. Kedatangan Raja Abdullah sangat disambut oleh presiden China pada saat itu Hu Jintao. Kedua pemimpin tersebut bertemu untuk membicarakan mengenai kerjasama energi, kerjasama melawan terorisme, dan kerjasama militer. Tahun 2006 merupakan titik balik karena sejak itu, Arab Saudi telah menilai hubungannya dengan China jauh lebih tinggi menurut direktur studi Timur Tengah di Institute Hubungan Internasional Kontemporer China. Pada tahun titik balik ini, kedua negara sepakat untuk bersama-sama membangun fasilitas penyimpanan minyak di Pulau Hainan China. Tak hanya itu, Saudi kemudian mengundang perusahaan-perusahaan China untuk berpartisipasi dalam pengembangan infrastruktur senilai US\$ 624 miliar dan kerjasama besar lagi ialah produsen aluminium terbesar China yaitu *Aluminium Cooperation of China Limited* (CHALCO)

bermitra dengan perusahaan milik Saudi untuk membangun fasilitas alumunium senilai US\$ 3 miliar . Sementara mendapatkan akses sumber daya energi yang besar di kawasan Timur Tengah ini ialah motivasi bagi China untuk membina hubungan baik dengan Saudi. Saudi merupakan negara yang meyakinkan bagi China karena China melihat beberapa hal yang perlu dipertimbangkannya agar tidak pernah kehilangan hubungan dengan negara kaya minyak Arab Saudi (Douglas, 2007).

Diantara semua hal yang perlu dipertimbangkan China mengenai Saudi ialah Arab Saudi merupakan ekonomi terbesar di negara Arab. Di mana Saudi mewakili lebih dari 40% PDB gabungan negara-negara *Gulf Cooperation Council* (GCC) di mana merupakan kerjasama negara-negara teluk di dataran Arab. Kemudian Saudi juga mewakili 20% wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara atau *Middle East News Agency* (MENA), serta diperkirakan seperempat PDB dunia arab menurut perkiraan angkut IMF terbaru. Saudi merupakan mesin ekonomi kawasan dan pilihan yang logis untk menjadi anggota berpengaruh permanen di *Group of Twenty* atau G20. Dalam hal ini, China tak hanya berusaha untuk meningkatkan keamanan energinya tetapi juga memperluas perdagangannya. Maka Arab Saudi muncul sebagai mitra dagang utama Timur Tengah untuk China dan sedang berusaha memperluas hubungan ini pula. Timur Tengah juga merupakan salah satu tujuan paling tepat bagi China untuk produk padat karya negara timur tersebut. dan negara-negara GCC, yang kaya akan modal tetapi kekurangan tenaga kerja adalah pasar yang sangat cocok dan penting untuk ekspor tenaga kerja kontrak China (Lippman, 2015).

Kunjungan Raja Abdullah ke dataran China pada tahun 2006 silam ditandai sukses dengan adanya kunjungan balasan yang dilakukan oleh Presiden Hu Jintao ke Arab Saudi tepat tiga bulan setelah kunjungan Raja Abdullah. Kedatangan Presiden Hu ke Saudi bertujuan untuk memperjelas hubungan China-Saudi dan juga memiliki kepentingan untuk beberapa hal. Seperti, perjalanan Presiden Hu ke Saudi hanya berselah tiga bulan setelah kunjungan Raja Abdullah ke China, di mana hal

tersebut dinilai jarang terjadi di pertemuan antara dua pemimpin negara. Presiden Hu pun mengakui hal tersebut. Kunjungan Presiden Hu memberikan hasil nyata mengenai kerjasama kedua negara. Tidak hanya menyangkut soal energi, tetapi juga dalam bidang lain seperti kesehatan dan perdagangan. Pertemuan tersebut memberikan dasar yang kuat untuk hubungan bilateral kedua negara di tahun-tahun berikutnya (Chinese President in Saudi Arabia to Boost Bilateral Ties, 2009).

D. Hubungan Arab Saudi dan China Merupakan Hal yang Cukup Vital Seperti Arab Saudi dan AS

Hubungan Arab Saudi dan China yang dimulai dengan resmi pada tahun 1990 menuai banyak kejadian-kejadian yang makin mempererat keduanya. Puncak hubungan Saudi-China yang sebenarnya ialah terjadi pada tahun 2006. Yang kemudian disusul di tahun 2008 di mana perdagangan bilateral kedua negara mencapai \$ 52,5 miliar (dalam kurs 2018). Hal tersebut menjadikan Arab Saudi berhasil meraih posisi sebagai mitra dagang terbesar China dari Timur Tengah. Semakin eratnya hubungan kerjasama kedua negara pun mamucu semakin bertambahnya rasa percaya antara satu dengan yang lain, dan hal tersebut berlanjut di tahun yang sama di mana ketika China di landa gempa bumi dahsyat pada bulan Mei, Arab Saudi memberikan bantuan senilai \$ 60 juta ke daerah-daerah yang di landa musibah tersebut dan menjadi donor terbesar bagi China. bantuan Saudi diterima oleh China dengan senang hati dan Saudi mendapat posisi baik di mata China. Hal tersebut tentunya memainkan peran positif dalam hubungan bilateral keduanya. Bahkan menurut penjelasan Presiden China Hu Jintao, kedua pemimpin negara tersebut melakukan pembicaraan di telepon pada 6 Juni 2008 di mana Raja Abdullah memberikan simpati dan belasungkawa atas apa yang terjadi di Provinsi Sichuan di China Barat Daya. Hal tersebut mencerminkan mulai adanya persahabatan mendalam antara dua pemimpin negara (China's Ministry of Foreign Affairs, 2008).

Tepat satu bulan setelah gempa bumi melanda China yaitu pada Juni 2008, Wakil Presiden China Xi Jinping

mengunjungi Arab Saudi dan menandatangani pernyataan Bersama antara China dan Arab Saudi tentang penguatan kerjasama dan hubungan persahabatan strategis. Hubungan berlanjut dengan kunjungan Presiden Hu Jintao ke Riyadh yang berselang beberapa bulan setelah kunjungan Jinping ke Saudi. Kunjungan Hu Jintao ini merupakan kunjungan keduanya ke Saudi selama tiga tahun terakhir. Presiden Hu bertemu dengan Raja Abdullah pada Februari 2009 dengan keduanya membahas mengenai hubungan persahabatan strategis yang akan mereka perdalam. Tak hanya itu, keduanya juga membahas mengenai kerjasama untuk mengatasi krisis keuangan global dan memperkuat koordinasi dalam urusan internasional dan regional. Terhitung lima kesepakatan kerjasama antara lain di bidang energi, kesehatan, karantina, transportasi, dan budaya. Perjanjian tersebut mencakup proyek mono-rail Mekkah, kerjasama dalam minyak, gas, dan pertambangan. Di bidang kesehatan pada pemeriksaan kualitas dan standar barang dan jasa, serta nota kesepahaman untuk mendirikan perpustakaan umum Raja Abdul Aziz di Beijing (Shaheen, 2009)

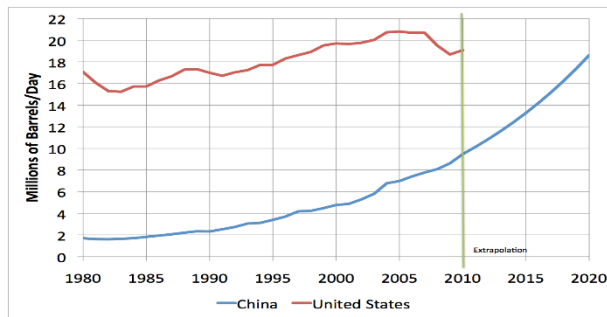
Kedua negara memiliki pertukaran kepala negara yang berturut-turut dalam waktu yang relatif singkat dan dianggap tidak biasa oleh masyarakat bahkan hingga masuk kedalam surat kabar harian Saudi Al Jazeera. Media Al Jazeera sendiri berpendapat bahwa hubungan kedua negara cukup mengalami peningkatan. Seperti yang dikatakan surat kabar tersebut bahwa:

“Three visits between the leadership in Saudi Arabia and China in just three years. This fully shows the qualitative development and big step forward in their relationship”

Masih di tahun 2009 perusahaan kereta api China memenangkan tawaran US\$ 1,8 miliar untuk membangun monorel di Mekkah yang akan digunakan untuk mengangkut jemaah haji Muslim. Dapat dikatakan bahwa China tidak bisa mengabaikan kepentingan ekonominya dalam pertumbuhan ekonomi Kerajaan. Dan sebaliknya pula, Kerajaan Arab Saudi

pun tak dapat melepas begitu saja negara ekonomi raksasa dari Timur ini. Keduanya menjalin hubungan yang bisa dibidang mutualisme atau saling menguntungkan. Dan Saudi memiliki anggapan bahwa kedepannya China akan menjadi mitra yang menjanjikan bagi kelangsungan ekonomi Saudi (Al Jazeera, 2009).

Gambar 3.1 Permintaan minyak Saudi antara China dan AS semakin bersaing



Sumber: Al Jazeera. (2009, February 10). *Strategic Relations with China*. Retrieved March 10, 2019, from Al Jazeera, Issue 13284: <http://search.al-jazirah.com.sa/2009/20090210/ria1.htm>

Pada kuartal pertama tahun 2010, ekspor minyak Saudi ke China menjadi lebih dari satu juta barel yang bahkan melebihi ekspor ke AS. Disusul dengan tahun 2011, perdagangan dua arah antara Saudi dan China mencapai sekitar \$ 64,39 miliar. Arab Saudi kini menjadi mitra dagang terbesar China di Timur Tengah dan Afrika Utara. Dan yang lebih penting dari semuanya, China melampaui AS pada 2011 untuk menjadi mitra dagang utama Arab Saudi. Kunjungan demi kunjungan yang dilakukan kedua negara dari beberapa tahun belakangan diperkuat dengan kunjungan Perdana Menteri China Wen Jiabao ke Arab Saudi pada Januari 2012. Wen menjadi pemimpin China senior yang mengunjungi Saudi sejak

perjalanan Presiden Hu pada 2009 silam (Presiden Hu mengunjungi Saudi pada 2006 dan 2009) dan yang pertama oleh seorang Perdana Menteri China selama dua dekade terakhir. Pada pertemuan Raja Saudi dengan Perdana Menteri China ini perusahaan minyak milik pemerintah Saudi ARAMCO menandatangani perjanjian dengan SINOPEC China untuk membangun kilang minyak di Yanbu Arab Saudi. Ini merupakan investasi besar China pertama di industry minyak Saudi dan akan dioperasikan pada tahun 2014. Pabrik akan memproses sekitar 400.000 barel per hari setelah selesai (Kirkpatrick, 2012).

Berlanjut pada tahun 2013 di mana China mulai dipimpin oleh Presiden Xi Jinping yang dulunya ialah Wakil Presiden. Pada tahun tersebut China mulai meluncurkan proyek Jalur Sutra Maritim Abad 21 di mana itu merupakan sebuah inisiatif yang menyerukan agar China berkolaborasi dalam mengembangkan infrastruktur maritim terutama pelabuhan di sepanjang rute perdagangan Jalur Sutra bersejarah yang menghubungkan Timur ke Barat. Jalur tersebut biasa disebut sebagai *One Belt One Road* (OBOR) dan pada tahun 2016 namanya telah resmi diganti menjadi *Belt and Road Initiative* (BRI). Dalam pidatonya di konferensi tingkat keenam Forum Kerjasama China-Arab atau *The China-Arab States Cooperation Forum* (CASCF) pada Juni 2014, Presiden Xi memaparkan “Strategi 1+2+3” miliknya. Strategi komprehensif yang bertujuan meningkatkan hubungan ekonomi China-Arab di Amerika. Di mana terdapat di bidang energi, perdagangan, dan investasi. Serta, di tiga sektor baru yaitu tenaga nuklir, teknologi kedirgantaraan, dan energi terbarukan. Pada tahun yang sama perdagangan bilateral kedua negara berkisar hingga \$ 73 miliar (Payne, 2016).

Gambar 3.2 Ekspor minyak Saudi paling besar di Asia pada tahun 2016

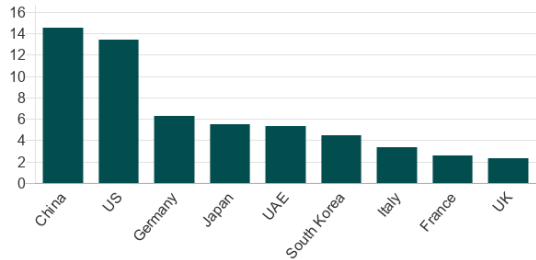
Figure 4. Saudi Arabia crude oil exports by destination, 2016



Sumber: Treaty of Amity Between the Republic of China and the Kingdom of Saudi Arabia. (1995, November 15). Retrieved March 7, 2019, from United Nations Treaty Series Online Collection: <http://treaties.un.org/doc/Publication/UNTS/Volume%2018/v18.pdf>

Selama kunjungan Presiden Xi Jinping ke Saudi pada Januari 2016, kedua negara menyepakati kemitraan strategis yang komprehensif. China menawarkan dukungan politik kepada Saudi seperti pada Oktober 2016. Ketika negara tersebut mendukung kekebalan kedaulatan Arab Saudi dan mengkritik keadilan terhadap sponsor Undang-Undang Terorisme yang disahkan oleh Kongres AS. Kedua negara pun bekerjasama untuk berupaya kontra-terorisme. Dan pada bulan November tahun yang sama, kedua negara mengumumkan rencana lima tahun tentang kerjasama keamanan, termasuk kerjasama anti teroris dan latihan militer bersama. Peran China semakin menguat pada tahun 2017. Di mana menjadi tahun puncak pada kasus yang diambil penulis (Kechichian, 2016)

Gambar 3.3 Arab Saudi mengimpor barang paling besar dari China pada tahun 2016



Source: UN Comtrade database (2016)

BBC

Sumber: Douglas, J. K. (2007). *Rising in the Gulf: How China's Energy Demands are Transforming the Middle East*. The Fletcher School Journal. Retrieved March 9, 2019, from The Fletcher School Journal: <http://fletcher.tufts.edu/Al-Nakhlah/Archives/spring2007>

Tahun 2017 menjadi tahun penting bagi kedua negara Arab dan Asia ini. Karena pada tahun ini keduanya sepakat melakukan babak baru hubungan bilateral yang semakin erat dari sebelumnya. Penguatan hubungan keduanya telah diperjelas dengan kunjungan Raja Salman Bin Abdulaziz Al-Saudi pada Maret 2017 ke Asia dan salah negara yang dikunjungi ialah China. Pada kunjungan tersebut, Presiden China Xi Jinping sangat menerima dengan senang hati. Dari kunjungan tersebut telah disetujui perjanjian kerjasama senilai \$ 65 miliar. Secara ekonomi, hal tersebut dibenarkan oleh Wakil Menteri Perdagangan China bahwa Beijing dan Riyadh bermaksud untuk membangun dana investasi sebesar \$ 20 miliar. Dengan itu, Saudi akan menjadi mitra komersial terbesar China di Timur Tengah dan Afrika. Tak hanya itu, kunjungan Raja Salman dibalas oleh kunjungan Wakil Perdana Menteri China Zhang Gaoli ke Saudi. Dalam pertemuan tersebut ada sekitar US\$ 70 miliar kesepakatan yang ditandatangani. Hal

tersebut mencakup energi, investasi, perdagangan, layanan pos, komunikasi, dan media. Ada sekitar 160 organisasi China yang beroperasi di beberapa sektor ekonomi Saudi dan sekitar, 175 proyek China yang dikembangkan, terutama di sektor telekomunikasi dan konstruksi (Hughes, 2018).

Kedua negara memandang hubungan bilateral mereka semakin kondusif untuk mencapai tujuan strategis mereka. Bagi China misalnya, hubungan dengan Saudi membantu keamanan energinya dan dengan perluasan ekonominya membantu keamanan dan stabilitasnya di wilayah baratnya. Selain itu, Arab Saudi juga sangat penting bagi China karena membantu menstabilkan wilayah-wilayah Asia Tengah dan Timur Tengahnya, membantu meringankan ancaman domestik yang mungkin ditimbulkan oleh Islam radikal. Kemudian untuk Saudi sendiri, peran China juga tak main-main. Hubungan bilateral keduanya memungkinkan Saudi melepas ketergantungannya yang berlebih pada AS (bukan sepenuhnya melepas AS) tetapi bagi Saudi akan lebih baik bagi kelangsungan negaranya terlebih ekonomi apabila negara ini bisa menggandeng kedua negara dengan perekonomian besar tersebut. China juga berpotensi menjadi mitra yang kuat secara ekonomi dan militer yang dapat melengkapi hubungannya dengan AS. Memberikan pasar jangka Panjang untuk minyaknya. Ekspor dan juga memberikan mitra yang kuat secara politik (McDowall, 2018).

Pada intinya, baik Riyadh maupun Beijing merasa bahwa hubungan politik keduanya yang lebih dekat akan menghasilkan manfaat ekonomi yang besar. China berharap bahwa hubungan politik yang lebih dekat akan membawa pada akses energi yang lebih besar dan pasar perdagangan yang lebih besar. Arab Saudi pun berharap bahwa hubungan politik yang lebih dekat dengan China akan memberikan pasar yang stabil untuk ekspor minyaknya dan investasi China yang lebih besar dan bantuan dalam pembangunan ekonomi. Mengingat ekonomi Saudi sempat kacau akibat penurunan harga minyak sejak tahun 2014. Hubungan erat Saudi dan China yang tidak di duga-duga ini menimbulkan banyak tanya. Gelombang *Arab*

Spring yang melanda wilayah negara-negara Arab sejak 2010 membawa Saudi ke masalah yang cukup serius. Kekhawatiran Riyadh mengenai kejadian tersebut mirip dengan kekhawatiran setelah serangan 9/11 di mana memberikan dampak negatif pada citra Kerajaan di Amerika Serikat dan dalam jangka Panjang. Kemudian kesediaan AS untuk membela Saudi dalam hal apapun akan rusak mengenai pandangan masyarakat pada Islam yang merupakan teroris peristiwa 9/11. Akibatnya, Saudi mulai mempertanyakan apakah alternatif China mulai bisa diperhitungkan Saudi dalam keadaan seperti ini? (Wikileaks, 2018).

Hubungan keduanya masih diteruskan pada tahun 2018, di mana impor dari Saudi ke China mencapai sekitar US\$ 46 miliar dan China dinyatakan sebagai mitra dagang terbesar Saudi pada tahun ini. Di sisi lain, total investasi China ke Arab Saudi pun tak kalah nilainya yaitu mencapai US\$ 4,39 miliar. Selain investasi tersebut China dan Saudi juga memulai kerjasama dalam jalur kereta api metro di Al Mashaer dan Al Mugaddassah di mana jalur tersebut akan dipergunakan untuk mempermudah mengangkut jemaah haji muslim yang datang ke Mekkah. Dan secara singkat dapat rekap bahwa pada tahun 2019 ini dua negara dari wilayah yang berbeda ini telah menyepakati perjanjian senilai US\$ 35 miliar yang akan dialokasikan dalam bidang ekonomi. Hal tersebut memberi bukti jelas bahwa hubungan keduanya semakin erat dan semakin intens sejak tahun 2017 dengan berbagai perjanjian yang semakin menjanjikan keuntungan bagi keduanya. Dan yang menjadi kabar baik bagi keduanya ialah China menjadi semakin penting di Kerajaan Arab Saudi di mana Bahasa Mandarin telah resmi dimasukkan ke dalam kurikulum belajar bahasa di Arab Saudi (Arab News, 2019)